

305.4072  
SUN  
a e.1



LAPORAN PENELITIAN

**ANALISA DISCOURSE:  
IDEOLOGI GENDER MEDIA ANAK-ANAK**

Oleh.

**Drs. Sunarto, Msi**

**Drs. Turnomo Rahardjo, Msi**

Dibiayai oleh Proyek Pengembangan Pendidikan S-1 (DUE-QUE),  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda,  
Nomor: 05/ DUE-QUE/ DM/ V/ 2000 tanggal 22 Mei 2000

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
DESEMBER 2000**

## LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul penelitian: <b>ANALISA DISCOURSE: IDEOLOGI GENDER MEDIA ANAK-ANAK</b>	
1. b. Kategori Bidang Ilmu	Ilmu Sosial
2. Ketua Peneliti	
a. Nama	DRS. SUNARTO, MSI
b. Jenis kelamin	Laki-laki
c. Pangkat/ Golongan/ NIP	Penata Muda Tingkat I/ III-b/ 132 000 003
d. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
e. Fakultas/ Jurusan	ISIP/ Ilmu Komunikasi
f. Universitas	Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang diteliti	Ilmu Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti	1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian	Semarang dan Jakarta
5. Jangka Waktu Penelitian	8 (delapan) bulan
6. Biaya yang diperlukan	Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Semarang, 7 Desember 2000



Mengetahui,  
Dekan Fkip Undip,

**Drs. H. Abdulkahar Badjuri**  
NIP. 130 324 158



Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian Undip,

**Prof. Dr.dr. Ign. Riwanto**  
NIP. 130 529 454

Ketua Peneliti,

**Drs. Sunarto, Msi**  
NIP. 132 000 003

## RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan berbagai peran gender yang dilakukan oleh tokoh wanita dan pria dalam cerita fiksi di majalah Bobo selama periode tahun 1970-an, 1980-an dan 1990-an. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan indikasi-indikasi ideologi gender tertentu yang mendasari munculnya kecenderungan banyaknya peran gender dominan tertentu yang dilakukan oleh tokoh wanita dan pria.

Metoda yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa isi secara kuantitatif dan kualitatif (*analisis discourse*). Dalam penelitian ini ideologi gender dimaksudkan sebagai suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan (*worldview*) yang mengatur hubungan wanita dan pria berdasarkan peran-peran feminitas dan maskulinitas tertentu.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis (*critical paradigm*) dalam mengarahkan kerangka konseptual teoritis, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai temuan-temuan penelitian. Asumsi yang mendasari digunakannya paradigma kritis ini adalah bahwa persoalan gender atau feminisme menekankan kajiannya pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat terhadap kaum wanita oleh kaum pria.

Feminisme sosialis digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisa terhadap fenomena yang diteliti. Perspektif ini memberikan kerangka yang komprehensif mengenai adanya penindasan terhadap wanita di media massa. Menurut perspektif ini, kapitalisme dan patriarkisme dianggap sebagai ideologi yang mendasari semua bentuk penindasan terhadap kaum wanita tersebut. Tentu saja pemikiran feminisme yang lain, misalnya saja aliran marxisme, liberal, radikal, psikoanalisis, eksistensial, posmodernis, dan ecofeminis, digunakan juga sebagai alat analisa sejauh relevan dengan pandangan feminisme sosialis.

Secara kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan, bahwa dari keseluruhan cerita yang diteliti di majalah Bobo ternyata peran gender tradisional masih dominan dalam keseluruhan cerita yang ada. Artinya, tokoh pria masih digambarkan menjalankan peran gender produktif dan tokoh wanita menjalankan peran gender reproduktif. Elaborasi terhadap periodisasi penerbitan ataupun posisi tokoh dalam cerita memberikan variasi peran gender yang cukup menarik. Hasil elaborasi itu menunjukkan, peran gender yang dijalankan oleh tokoh utama wanita lebih bervariasi dibanding peran gender yang dijalankan oleh tokoh utama pria.

Secara kualitatif, melalui penggunaan analisis discourse ditunjukkan, meskipun secara keseluruhan cerita yang ada pada masing-masing periode menampilkan beragam makna, akan tetapi dominasi ideologi patriarkisme (*law of the father*) ternyata relatif cukup menonjol dibanding ideologi yang lain. Berbagai indikasi ideologis patriarkisme yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjelaskan temuan secara kuantitatif sebelumnya: mengapa peran gender tradisional masih dominan dalam berbagai cerita yang ada.

Berbagai temuan dalam penelitian ini menyarankan, perlunya dilakukan penyadaran pada anggota masyarakat pada umumnya ataupun orangtua pada khususnya, bahwa pemilahan peran sosial bagi kaum pria di sektor publik dan kaum wanita di sektor domestik sebenarnya adalah persoalan ideologis semata, utamanya ideologi patriarkisme. Ideologi ini bisa saja diubah apabila dirasakan merugikan salah satu jenis kelamin untuk digantikan dengan ideologi lain yang lebih memanusiawikan eksistensi semua jenis kelamin, apakah itu dalam formula ideologi matriarkisme (*law of the mother*) ataupun "ideologi gender" (*law of the father and mother* atau "*law of the mother*"). Di tingkat operasional, perjuangan ideologis untuk mewujudkan kesetaraan gender ini membutuhkan keterlibatan semua pihak, apakah itu pembuat dan pelaksana kebijakan, pengawas kebijakan ataupun sasaran kebijakan. Di tingkat pragmatis, semua bentuk media penyampai pesan (media massa) yang mempunyai khalayak sasaran anak-anak, hendaknya menyadari betul bahwa semua informasi bias gender mempunyai konsekuensi ideologis yang cukup berbahaya di kemudian hari untuk menghalangi upaya pembentukan suatu tatanan masyarakat yang lebih egaliter. Tentu saja jangan diabaikan semua sumber-sumber ideologis potensial penyebab munculnya bias gender tersebut, misalnya saja melalui lembaga keluarga, pendidikan, agama, dan lain sebagainya.

## SUMMARY

Describing gender role of women and men in fiction story on Bobo at 1970's, 1980's, and 1990's was an aim of this research. Besides, this research also aimed to explain indications of gender ideology that laid down the dominant gender role.

Quantitative content analysis was used to answer the first objective. The second one was solved by discourse analysis. In this research, gender ideology was defined as a worldview that ruled the relations between women and men in society based on femininity and masculinity.

To guide interpretation, analysis, and theoretical conceptual this research employed critical paradigm. This paradigm assumed that the study of feminism or gender emphasised on oppression and imbalance of power distribution on women in society.

Socialism feminism was utilised as a reference in analysing on the women phenomenon. This perspective provided a comprehensive conceptual framing of oppression on women in mass media. According this perspective, the oppression was caused by capitalism and patriarchy. Another perspective, such as Marxism, radical, liberal, psychoanalysis, existentialism, postmodernism and ecofeminism were also applied to explain the oppression..

Quantitatively, the result of this research showed that traditional gender role was a dominant role in the most of children's story. It meant women run reproductive function in domestic domain and men run productive function in public domain. Elaboration with period of publication and position of the character in the story proved that women's gender role had more variation in their role compared with men's role.

Qualitatively, by discourse analysing, the result of this research found that patriarchy (law of the father) was a dominant ideology on the children's stories. The indications of ideology explained why traditional gender role was a dominant role in the stories.

Based on the result of this research, it suggested that there was a need to make conscious to society or parents on the ideology matter in the oppression of women. The society could change the ideology. It would happen if the ideology injured women or men interests. It meant the society could change patriarchy with another ideology, such as matriarchy or genderism that would create an egalitarian society. Operatively, the fighting of the ideology involved policy makers, policy controllers, and policy doers. Pragmatically, media

workers should recognized the danger of information that had a bias gender to children who consumed the information.

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan berbagai peran gender yang dilakukan oleh tokoh wanita dan pria dalam cerita fiksi di majalah Bobo selama periode tahun 1970-an, 1980-an dan 1990-an. Selain itu, juga bertujuan untuk menjelaskan indikasi-indikasi ideologi gender tertentu yang mendasari munculnya kecenderungan banyaknya peran gender dominan tertentu yang dilakukan oleh tokoh wanita dan pria.

Keberhasilan untuk menjawab tujuan penelitian tersebut merupakan kerja keras yang melibatkan banyak pihak. Pertama-tama ucapan terima kasih layak untuk ditujukan pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memungkinkan penelitian ini dilaksanakan melalui dana dari proyek penelitian dosen muda. Terima kasih juga perlu kami sampaikan kepada pihak majalah Bobo, khususnya Bapak Isman Santoso dan Mbak Rina Wijaya yang telah banyak membantu selama proses penelitian berlangsung.

Kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, beserta staffnya, kami sampaikan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian dilakukan. Demikian halnya kepada Dekan Fisip Undip dan Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dorongan dan binaan untuk terus meningkatkan kemampuan di bidang penelitian.

Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, terima kasih untuk anda semua. Berkat anda laporan ini berhasil kami selesaikan.

Sebagai catatan perlu disampaikan pada kesempatan ini bahwa hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh sebuah buku berjudul "Analisis Wacana: Ideologi Gender Media Anak-anak" karya Drs. Sunarto, Msi yang terbit pada tahun 2000 atas kerjasama antara Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi serta Ford Foundation. Keterpengaruhannya itu menjadi tidak terelakkan karena proposal penelitian ini diajukan pada saat penulis (Ketua Tim Peneliti) sedang menyelesaikan pembuatan tesis untuk program Master (S2) Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia. Maksud penulis mengusulkan proposal ini ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, melalui proyek Penelitian Dosen Muda adalah untuk memperoleh dana guna membiayai pembuatan tesis tersebut. Ketika penulis sudah menyelesaikan studi S2, proposal tersebut disetujui untuk didanai. Sehingga gagasan dasar penelitian ini dengan buku tersebut menjadi hampir sama. Bahkan, beberapa data dari

buku tersebut penulis jadikan acuan untuk pembuatan laporan ini, terutama temuan yang berkaitan dengan pendekatan kuantitatifnya. Untuk menghindari duplikasi dengan buku tersebut, tahap kedua dalam penelitian ini (pendekatan kualitatif) menggunakan sampel yang sama sekali berbeda. Harapannya semoga antara hasil penelitian ini dengan buku tersebut bisa saling mengisi. Demikian penjelasan ini disampaikan untuk menghindari salah pengertian bagi pembaca yang kebetulan sudah membaca buku tersebut terlebih dahulu.

Akhirnya, kami berharap semoga penelitian ini membawa manfaat yang bermakna bagi perjuangan secara ideologis untuk memerangi segala bentuk penindasan terhadap kaum wanita pada khususnya, maupun kepada umat manusia pada umumnya. Masyarakat egaliter yaitu masyarakat yang saling memberikan penghargaan kepada eksistensi masing-masing tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, agama ataupun golongan tidak akan terwujud apabila secara ideologis tidak terdapat perubahan yang berarti.

Perjuangan ideologis adalah awal perubahan peradaban manusia.

Semarang, Desember 2000

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Identitas dan Pengesahan .....	ii
Ringkasan .....	iii
Summary .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel, Diagram dan Grafik .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
<b>BAB II. PARADIGMA KRITIS: FEMINISME SOSIALIS .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Tujuan Penelitian .....	20
B. Manfaat Penelitian .....	20
<b>BAB IV. METODA PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Analisa Isi Kuantitatif .....	22
B. Analisa Isi Kualitatif: Analisa Discourse .....	25
<b>BAB V. IDEOLOGI GENDER DOMINAN DALAM CERITA ANAK-ANAK .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan Kuantitatif .....	30
B. Pendekatan Kualitatif (Analisa Discourse) .....	39
1. Periode 1970-an .....	40
2. Periode 1980-an .....	46
3. Periode 1990-an .....	63
4. Analisa Paradigmatik .....	78
5. Analisa Sosial Budaya .....	94
6. Analisa Tatanan Discourse .....	97
7. Analisa Intertekstualitas .....	101
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Diskusi .....	114
C. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL, DIAGRAM DAN GRAFIK

Halaman

### Tabel:

1. Peran Gender Tokoh-tokoh Cerita Fiksi .....	32
2. Peran Gender Berdasarkan Jenis Kelamin Tokoh .....	34
3. Peran Gender Berdasarkan Jenis Kelamin Tokoh dan Periode Penerbitan ....	34
4. Peran Gender Berdasarkan Posisi Tokoh .....	36
5. Peran Gender Berdasarkan Posisi Tokoh dan Periode Penerbitan .....	36
6. Peran Gender Tokoh Utama Berdasarkan Jenis Kelamin dan Periode Penerbitan	37
7. Perkembangan Angkatan Kerja di Indonesia .....	110

### Diagram:

1. BAB. II	
1. Kerangka Konseptual Teoritis .....	19
2. BAB. IV	
1. Kerangka Metoda Penelitian .....	29

### Grafik:

1. BAB V	
1. Peran Gender Berdasarkan Periode .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Ijin Penelitian .....	(1)
2. Instrumen Penelitian .....	(2)
3. Personalia Penelitian .....	(4)
4. Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen .....	(7)
5. Hasil Perhitungan Chi Kwadrat .....	(8)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Media massa mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu di masyarakat. Hal itu tampak dari fungsi yang dijalankan oleh media massa yaitu sebagai alat untuk pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*), menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat (*correlation of the parts of society*), transmisi warisan sosial (*transmission of the social heritage*), dan hiburan (*entertainment*) (DeFleur dan Dennis, 1985:157; Littlejohn, 1996: 334; Shoemaker dan Reese, 1991: 24-25).

Diantara berbagai fungsi media ini, fungsi transmisi (sosialisasi dan edukasi) merupakan fungsi yang mempunyai posisi strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya (masyarakat). Hal ini disebabkan melalui fungsi transmisi ini media dapat mewariskan suatu norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu pada masyarakat. Konsekuensi dari fungsi ini, media massa bisa menjalankan suatu peran ideologis tertentu dengan menampilkan nilai-nilai dominan tertentu sehingga menjadi nilai yang hegemonik dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat yang ada.

Fungsi transmisi media massa dengan menampilkan nilai-nilai hegemonik ini tampak dalam menyajikan informasi yang berkaitan dengan kaum wanita. Media selalu menampilkan kaum wanita sebagai kaum yang tertindas. Bukti empiris menunjukkan, wanita oleh media, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan otonom/ penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang/jasa dan alat pembujuk (Bemmelen, 1998: 60-61; Ibrahim dan Suranto, 1998: 107 dan 325; Gupta dan Jain dalam *Media Asia*, 1998: 34; Siew dan Kim dalam *Media Asia*, 1996: 75). Selain itu, wanita tidak terwakili secara layak di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Wolf, 1997: 112-142; Steeves dalam Creedon, 1993: 39-41).

Berbagai penelitian yang menunjukkan adanya bias gender di media massa dalam konteks Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suratmo, Woodcroft-Lee, Thamrin Amal Tomagola, Armawati Arbi, dan Erni Yulianti Suharyani. Penelitian yang dilakukan oleh Suratmo (dalam *Kompas*, 21 April 1998) terhadap 10 penerbitan pers wanita di Indonesia -- *Dewi, Rias, Mahkota, Kartini, Femina, Famili, Sarinah, Pertiwi, Nova* dan *Wanita Indonesia* -- menunjukkan, dilihat dari

perannya, peran wanita dalam keluarga lebih menonjol (76.69 persen) dibanding peran di luar keluarga (23.31 persen). Peran wanita dalam keluarga ini meliputi persoalan kecantikan, hubungan suami istri, pengaturan rumah tangga, pendidikan, anak, kesehatan dan kekerabatan. Untuk peran wanita di luar keluarga, persoalan pekerjaan lebih menonjol dibanding peran dalam kegiatan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Woodcroft-Lee (dalam Nurrachman, 1992: 22) terhadap majalah *Kiblat* dan *Panji Masyarakat* menunjukkan, bahwa gambaran ideal tentang wanita muslim adalah sebagai istri dan ibu. Sedang Tomagola (1992:47) dalam penelitiannya mengenai iklan dan artikel di majalah *Femina*, *Kartini*, *Sarinah*, dan *Pertiwi* selama tahun 1986 - 1990 menemukan, pengaturan rumah tangga di Indonesia masih didasarkan pada nilai kodrati kelamin yang berbeda. Selain itu, wanita digambarkan sebagai *underdeveloped*, rendah diri, tidak mementingkan diri sendiri dan siap berkorban untuk keluarga. Sementara Arbi (1998) dalam penelitiannya tentang stereotip wanita di majalah *Femina* tahun 1970-an dan 1990-an, menemukan sesuatu yang agak berbeda. Menurutnya, kecenderungan artikel di tahun 1970-an menampilkan peran tradisional, transisi, dan peran ganda. Sedang di tahun 1990-an cenderung menampilkan peran yang egalitarian, kontemporer, ganda pria dan wanita, serta multi peran bagi wanita dan pria. Sedang Suharyani (1993) dalam penelitian tentang perempuan pada majalah anak-anak *Bobo* dan *Ananda* periode 1980-an menemukan, bahwa dalam artikel di majalah anak-anak tersebut (cerita pendek, cerita bergambar, dan feature) ternyata menampilkan citra perempuan yang marginal dan senantiasa berada pada pinggiran dinamika sosial. Majalah anak-anak tersebut telah menempatkan kaum perempuan di sektor domestik dan kaum laki-laki di sektor publik. Selain itu, kedua majalah tersebut juga menggambarkan, bahwa laki-laki selalu berposisi sebagai subyek yang menang dan perempuan sebagai obyek yang pasif.

Tampilan media dengan kecenderungan menempatkan wanita pada peran gender reproduktif (kerumahtanggaan) dibanding peran gender produktif (bekerja mencari nafkah), disebabkan demikian dominannya nilai-nilai budaya patriarki (ideologi patriarki) dalam kehidupan kita. Penggambaran peran wanita dalam keluarga (menjalankan peran reproduktif) relatif lebih menonjol disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor budaya dan penguasaan media (*Kompas*, 21 April 1998). Faktor budaya menitikberatkan pada pengaruh budaya patriarki (dominasi laki-laki) dalam menentukan peran wanita yang masih dinilai sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu keluarga yang wajib mengurus suami dan anak-anaknya. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hardjana (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: 94), media massa lebih cenderung memperlakukannya daripada menyatakan solidaritas pada wanita, karena media massa hidup di dalam budaya pria yang paternalistik. Sedang menurut pendapat Sobary (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: 19), posisi wanita dalam kesenian, hukum, adat dan tradisi, serta agama tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan

berkepanjangan. Artinya, di dalam kebudayaan, wanita belum merdeka. Mereka masih tetap tertindas secara terus menerus.

Faktor kedua, penguasaan media oleh laki-laki. Sebagian besar garis haluan penerbitan wanita masih dikendalikan laki-laki. Setidaknya, 6 dari 10 penerbitan yang diteliti oleh Suratmo itu dipimpin oleh laki-laki. Sementara menurut Yatim (1992:6; 1998: 5), media massa Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi kaum pria di dalamnya. Kebanyakan praktisi media di Indonesia sampai saat ini adalah pria, dengan perbandingan 10 banding 1 yaitu antara 4.687 wartawan pria dan 461 wartawan wanita. Sedang menurut Ibrahim (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998: 108), mengapa gambaran wanita dalam media masih cenderung sebagai objek adalah karena yang mendominasi media: pemilik, penulis, reporter, editor dan sebagainya itu masih didominasi oleh pria. Sepanjang ini masih terjadi wanita tidak bisa melakukan banyak hal, atau menuntut beragam kehendak sekitar perubahan citra mereka di media massa.

Sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai yang sangat strategis, idealnya media tidak memberikan pemihakan secara subyektif terhadap peran dan posisi gender tertentu. Demikian rendahnya representasi wanita dalam isi dan pengelolaan media tentu akan memberikan konsekuensi yang serius pada pembentukan masyarakat yang egaliter, yaitu suatu tatanan masyarakat yang tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap gender tertentu sebagaimana dipersyaratkan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dan dijadikan Undang-undang Nomor 7 sejak 24 Juli 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*). Tatanan masyarakat yang egaliter ini dalam terminologi Habermas disebut sebagai masyarakat komunikatif yaitu suatu tatanan masyarakat yang dalam berkomunikasi bebas dari dominasi (Hardiman, 1993: 137).

Konvensi ini mengatur perlunya berbagai perangkat hukum dan perundang-undangan yang mampu menghapuskan setiap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak azasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita. Untuk menghilangkan berbagai perlakuan diskriminatif yang dialami oleh kaum wanita dan melibatkan mereka dalam pembangunan, PBB menetapkan tahun 1975 - 1985 sebagai Dasa Warsa Wanita Internasional/ Dekade Wanita (*Decade for Women*).

## B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang coba akan di kaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana media anak-anak menggambarkan berbagai peran gender yang dijalankan oleh tokoh wanita dan pria dalam berbagai cerita fiksi yang dipublikasikan?; dan (2) ideologi gender apa yang mendominasi pandangan media anak-anak tersebut?

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kritis (*critical approach*). Pendekatan ini mempersoalkan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang yang terjadi di masyarakat, sebagaimana ditemui dalam persoalan ideologi gender dimana kaum pria memperoleh kekuasaan dominan di masyarakat dibanding kaum wanita.

Penggunaan pendekatan kritis ini mempunyai konsekuensi yang lebih longgar dalam aplikasi berbagai metoda analisisnya. Hal ini disebabkan perspektif kritis menggabungkan pendekatan yang bersifat *nomothetic* (kuantitatif) dan *ideographic* (kualitatif) (Neuman, 1997: 73). Berkaitan dengan hal tersebut metoda yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam sekaligus menandai dua tahap penelitiannya. Tahap pertama, akan dilakukan analisa isi secara kuantitatif terhadap populasi penelitian yaitu keseluruhan cerita fiksi (cerita pendek dan cerita dongeng) pada majalah Bobo periode tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Tahap kedua, akan dilakukan analisa isi secara kualitatif dengan metoda analisa discourse terhadap cerita fiksi pada satu majalah Bobo yang terpilih dari semua periode tersebut.

Konsep ideologi gender dimaksudkan sebagai suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan wanita dan pria berdasarkan peran-peran femininitas dan maskulinitas tertentu. Ideologi gender yang patriarkis menyebabkan munculnya ketimpangan relasi gender tersebut. Ideologi gender ini menurut Dzulhayatin (dalam Binar, 1998: 12), telah menempatkan kaum pria sebagai pihak yang mempunyai ciri-ciri maskulin (rasional, agresif, mandiri, dan eksploratif) dan menempatkan kaum wanita dengan ciri-ciri feminin (emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif).

Peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat pria dan wanita yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya tertentu. Peran gender dalam penelitian ini bisa dibedakan menjadi empat macam yaitu:

### a. Peran Gender Reproduksi

Penggambaran secara verbal tentang kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan/atau tugas-tugas kerumahtanggaan. Bentuk peran reproduktif: (1) pria: sebagai Bapak dan/atau sebagai kepala rumah tangga; hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan/fungsi kebabakan/rumah tangga; (2) wanita: sebagai ibu, ibu rumah tangga, dan/ atau ibu keluarga; hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan/fungsi keibuan/rumah tangga;

b. *Peran Gender Produktif*

Penggambaran secara verbal tentang kegiatan yang dilakukan seseorang yang menyangkut pekerjaan atau proses yang bisa menghasilkan [mempunyai potensi untuk menghasilkan] barang dan/atau jasa untuk dikonsumsi dan/atau diperdagangkan sehingga mendapatkan uang sebagai hasil dari barang atau jasa yang dihasilkan itu dalam proses tukar-menukar. Bentuk peran produktif: (1) pria: sebagai pencari nafkah keluarga; proses untuk mendapatkan keahlian/pendidikan tertentu (misalnya, sekolah); (2) wanita: bekerja dengan konsekuensi finansial, apakah itu sebagai sumber utama keluarga atau sebagai tambahan saja; proses untuk mendapatkan keahlian/pendidikan tertentu (misalnya, sekolah).

c. *Peran Gender Ganda*

Penggambaran secara verbal tentang kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan uang dan memelihara sumber daya manusia pada umumnya ataupun khusus di rumah tangga. Bentuk peran ganda: (1) pria: sebagai pencari nafkah keluarga; proses untuk mendapatkan keahlian/pendidikan tertentu (misalnya, sekolah); melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan fungsi kerumahtanggaan; (2) wanita: bekerja dengan konsekuensi finansial, apakah itu sebagai sumber utama keluarga atau sebagai tambahan saja; proses untuk mendapatkan keahlian/pendidikan tertentu (misalnya, sekolah); melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan fungsi kerumahtanggaan.

d. *Peran Gender Sosial*

Penggambaran secara verbal tentang kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak mempunyai konsekuensi materi/uang [bukan termasuk salah satu peran gender produktif atau reproduktif. Bentuk peran sosial: (1) pria: sebagai pemimpin/anggota suatu organisasi sosial tertentu (RT, RW, karang taruna, pramuka, dan lain-lain), aktif dalam kegiatan untuk menolong orang lain tanpa imbalan materi/upah; (2) wanita: aktif dalam organisasi sosial tertentu atau aktivitas untuk menolong orang lain tanpa imbalan materi/upah.

Media massa anak-anak yang akan dijadikan obyek penelitian adalah majalah *Bobo* periode tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Pemilihan majalah *Bobo* sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan besarnya jangkauan distribusinya—sekitar 200 ribu eksemplar—jauh di atas majalah anak-anak yang lain dengan sasaran anak-anak usia TK dan SD (Junaedhi, 1995: 125 - 126). Sedangkan pemilihan perodesasinya didasari oleh pertimbangan waktu terbit majalah *Bobo* untuk pertama kali yaitu pada 14 April 1973.